

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moral

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral juga disebut kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dan sebagainya. Sedangkan dalam filsafat moral berasal dari kata latin *moralis mor*, *moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).²⁶

Menurut Immanuel Kant, moral adalah prinsip yang bersumber dari akal budi murni manusia dan tidak bergantung pada dorongan luar seperti perasaan, kepentingan pribadi, ataupun keuntungan tertentu. Moralitas sejati hanya dapat lahir apabila manusia bertindak berdasarkan kesadaran akan kewajiban, bukan karena rasa takut, harapan imbalan, atau pengaruh eksternal. Kant menekankan konsep imperatif kategoris, yaitu prinsip bahwa suatu tindakan hanya dapat dianggap bermoral apabila dapat dijadikan hukum universal yang berlaku bagi semua orang tanpa pengecualian. Oleh karena itu

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Pusat Bahasa (Jakarta, 2008). h. 971

moral dalam pandangan Kant bersifat mutlak, universal, dan otonom, serta menekankan pada kehendak baik yang lahir dari akal budi rasional manusia, sehingga etika yang ia kembangkan dikenal sebagai etika deontologis, yaitu etika yang menekankan pada kewajiban moral, bukan pada akibat dari suatu perbuatan.²⁷

Jika dibandingkan secara etimologis, istilah etika memiliki arti yang serupa dengan moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kebiasaan atau adat. Moral dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka. Meski demikian, terdapat perbedaan antara keduanya. Etika cenderung bersifat teoritis dan membahas konsep-konsep secara lebih mendalam, sedangkan moral bersifat lebih praktis dalam penerapannya. Dalam pandangan para filsuf, etika mengkaji tindakan manusia dalam ruang lingkup yang lebih luas atau universal, sementara moral lebih menekankan pada konteks yang bersifat lokal. Dengan kata lain, moral memberikan ukuran tentang baik dan buruk, sedangkan etika menjelaskan dasar atau alasan di balik ukuran tersebut.²⁸

Perilaku moral merupakan hasil dari perpaduan dua aspek karakter lainnya. Seseorang yang memiliki kualitas moral secara intelektual dan emosional yakni mampu memahami dan merasakan apa yang baik memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap benar.

²⁷ Basri, Heliwasnimar, and Ardimen, "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan.", h.346

²⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka , 2009), h. 260-261

Namun, dalam kenyataannya, ada kalanya seseorang mengetahui dan merasakan bahwa suatu tindakan adalah hal yang seharusnya dilakukan, tetapi tetap gagal mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata. Untuk benar-benar memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara moral, atau sebaliknya, apa yang menghambatnya, kita perlu menelaah lebih dalam tiga aspek karakter tambahan, yaitu: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.²⁹

B. Konsep Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.³⁰ Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadannya. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.³¹

Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang mengandung arti sama dengan *akhlaq* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa kata akhlak bisa digunakan dalam bentuk kata tunggal yaitu *khuluq*, misalnya:

²⁹ Ilham Sahdi Lubis, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. I (2020): 30–44, <https://doi.org/10.35447/vernacular.v1i1.130>. h. 36

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ... h. 5

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti (*khuluq*) yang agung. “.(QS Al-Qalam/68;4).³²

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, penggunaan konsep akhlak dalam konteks misalnya, berbunyi:

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.”Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan (amal) seseorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang luhur” (HR.At-Tirmidzi no.2002).³³

Istilah akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991), mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Sementara itu, Quraish menjelaskan bahwa kata akhlak terambil dari bahasa arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bukan agama.³⁴

C. Konsep Etika

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah etika dijelaskan secara sederhana sebagai ilmu yang mempelajari asas-asas akhlak atau moral.³⁵ Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan asas perilaku yang menjadi pedoman. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etikos*, *ethos*, (adat, kebiasaan,praktek). yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Secara istilah etika merupakan ilmu yang membahas hal baik dan buruk, benar dan salah serta kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan manusia. Menurut Soegarda Poerbakawatja, etika dipahami sebagai filsafat nilai, yaitu suatu bentuk

³² Al-Qur'an terjemahan Indonesia, (diakses pada tanggal 10 juli 2025, 05:30 WIB).

³³ HR. At-Tirmizi No. 2002

³⁴ A A Hawa et al., “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 49–65, <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>. h. 52-53

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

pengetahuan yang membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia.³⁶

1. Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap kata “etika” antara lain sebagai berikut:

- a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia atau prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang benar (Webster's Dict).
- b. Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif (New American Diet).
- c. Ilmu tentang moral /prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan-tindakan dan kelakuan (A.S Hornby Dict).
- d. Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.
- e. Menurut Soegarda Porbakawajta, etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusiasemuanya, terutama mengenai

³⁶ Muhammad Taufik, “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam,” *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2020, 35–65, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspektrif ANTOLOGI_.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33193/2/Muhammad%20Taufik%20-%20Etika%20Perspektrif%20ANTOLOGI_.pdf).

gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.³⁷

2. Macam-macam Etika Berdasarkan Jenisnya

- a. Etika normative, Merupakan jenis etika yang berusaha menentukan dan menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu itu cari di dalam kehidupannya.
- b. Etika deskriptif, Jenis etika yang berusaha memandang perilaku dan sikap individu, serta apa yang individu itu cari di dalam kehidupannya.

3. Etika Berdasarkan Cakupannya

- a. Etika khususnya ialah jenis etika yang menjadi suatu implementasi dari prinsip atau asas moral di dalam kehidupan individu secara khusus.
- b. Etika umum merupakan jenis etika yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dasar mengenai perilaku dan tindakan secara etis.

4. Etika Berdasarkan Sumbernya

- a. Etika individual Etika yang memiliki kaitan dengan sikap dan kewajiban dari individualitas dirinya sendiri.
- b. Etika sosial Etika yang berkaitan dengan sikap dan kewajiban, serta perilaku suatu individu sebagai umat manusia.

5. Etika Berdasarkan Sumbernya

- a. Etika Teologis Berhubungan dengan agama juga kepercayaan suatu individu, tanpa adanya batasan pada suatu agama tertentu.

³⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, h. 260

- b. Etika Filosofis jenis etika yang lahir dari kegiatan berpikir atau berfilsafat yang dilakukan oleh individu yang termasuk dalam bagian filsafat.³⁸

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari persoalan nilai, etika, dan moral. Dalam setiap aspek kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada pilihan sikap dan tindakan yang menuntut pertimbangan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Namun, arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral, sehingga memunculkan krisis etika yang ditandai oleh melemahnya kepekaan moral dan meningkatnya penyimpangan perilaku. Kondisi ini menunjukkan pentingnya keberadaan landasan nilai yang kokoh dan bersifat fundamental sebagai pedoman hidup manusia. Dalam konteks inilah agama hadir sebagai sumber nilai utama yang memberikan arah, makna, dan tuntunan moral bagi kehidupan manusia. Agama merupakan sebuah sistem yang mencakup keyakinan terhadap sesuatu yang mutlak di luar diri manusia, tata cara ibadah kepada Yang Maha Kuasa, serta norma yang mengatur hubungan antarmanusia dan dengan alam sesuai dengan prinsip keimanan. Perannya sangat penting dalam menghadapi krisis etika dan moral, karena menjadi sumber utama akhlak, etika, dan moral. Allah SWT telah menurunkan agama sebagai pedoman hidup manusia di dunia. Dalam hal ini, ajaran agama berfungsi sebagai landasan moral bagi kehidupan. Dalam islam sumber

³⁸ Resti putri rahayu dan Anjeli Ratih Syamlingga, 2023, *Buku Ajar Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management), h. 4-6

tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. A.H. Muhaimin dalam bukunya "Cakrawala Kuliah Agama" menegaskan bahwa agama: (1) mendidik manusia agar hidup tenteram, damai, tabah, dan tawakal; (2) membentuk pribadi yang berani memperjuangkan kebenaran, sabar, menjunjung keadilan, serta menjauhi dosa; dan (3) menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti toleransi dan rasa kemanusiaan.³⁹ Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat esensial dalam membentuk akhlak manusia, karena sebagai wahyu Ilahi, ia mampu menjadi pedoman yang kuat untuk mencegah perbuatan moral.

D. Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak

Hakikat dari etika, moral, dan akhlak sebenarnya memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk bagi manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya sendiri, maupun dengan alam semesta. Perbedaan di antara ketiganya terletak pada standar atau tolok ukur penentuan baik dan buruk tersebut. Etika merupakan cabang filsafat yang menelaah tentang kebaikan dan keburukan dengan ukuran yang didasarkan pada akal. Moral berkaitan dengan perilaku manusia, mencakup baik dan buruknya sikap yang dinilai berdasarkan norma serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan akhlak merujuk pada ajaran mengenai baik dan buruk yang tolok ukurnya bersumber dari wahyu Allah yang bersifat universal.⁴⁰

³⁹ Ahmad Afand et al., "Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 152–160, <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>. h. 158

⁴⁰ riza devi Afriana, "Etika, Moral, Akhlak," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6, no. November (2017). h. 542

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak dipahami sebagai pengetahuan yang membimbing manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Etika Islam sejalan dengan fitrah akal sehat dan pikiran yang lurus. Perbedaan antara etika dan moral terletak pada sifatnya: etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Moral dapat dipahami sebagai seperangkat aturan normatif (dalam Islam disebut akhlak) yang berlaku dalam masyarakat tertentu, terbatas oleh ruang dan waktu, dan penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari menjadi kajian antropologi. Sementara itu, etika merupakan kajian filsafat yang melakukan telaah kritis terhadap realitas moral masyarakat. Dengan demikian, moral adalah objek kajian etika. Berbeda dengan etika yang bersifat teoritis, akhlak bersifat normatif-mengikat dan harus diamalkan dalam kehidupan seorang muslim tanpa harus diperdebatkan atau ditelaah secara kritis terlebih dahulu. Dalam bahasa Indonesia, selain istilah etika, moral, dan akhlak, juga dikenal istilah lain dengan makna serupa, seperti tata susila, kesusilaan, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai, dan tingkah laku. Etika, sebagai cabang filsafat, bertumpu pada nalar dan kesimpulan logis untuk menentukan ukuran yang disepakati bersama mengenai suatu perbuatan, apakah tergolong baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas dilakukan.⁴¹

⁴¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 08, no. 1 (2022), h. 5-6

Menurut Firmansyah (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara akhlak, moral dan etika yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Akhlak, moral dan etika mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perbuatan yang baik.
- 2) Akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
- 3) Akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan.⁴²

E. Etika dalam Islam

Etika dalam Islam merupakan seperangkat nilai luhur yang tak terbatas, yang mencakup tidak hanya norma perilaku dan sikap dalam konteks hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (iman), tetapi juga merupakan ekspresi dari keterhubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta dari perspektif historis. Sebagai bagian dari fitrah manusia, etika sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk

⁴² Firmansyah Ata, "PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK ANAK," *Alim Journal of Islamic I*, no. 2 (2019), h. 79

menjunjung tinggi nilai-nilai etika sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan, dengan mewujudkan sikap damai, jujur, dan adil. Dalam pandangan Islam, etika akan melahirkan konsep ihsan, yakni sikap dan perilaku sosial yang dilandasi oleh niat pengabdian kepada Tuhan semata, tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih.⁴³ Adapun karakteristik etika islam adalah sebagai berikut :

1. Etika islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika islam menerapkan bahwa yang menjadi sumber mora adalah ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah SWT. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
3. Etika islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia.
4. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Etika islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridaan-Nya.⁴⁴

Hikmah mempelajari etika islam dapat dikatakan bahwa setiap ilmu yang berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan mendorong terciptanya kemaslahatan pasti membawa manfaat. Di antara

⁴³ Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam." h. 8

⁴⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, h. 260

berbagai disiplin ilmu tersebut, ada yang manfaatnya bisa dirasakan secara langsung, sementara ada pula yang memerlukan proses dan ketekunan untuk dapat dihayati serta diamalkan. Proses pemanfaatan ilmu ini dapat terjadi secara eksplisit maupun implisit, tergantung pada karakteristik masing-masing ilmu yang bersifat relatif. Hal ini juga berlaku dalam mempelajari ilmu akhlak atau etika Islam, yang merupakan salah satu cabang dari ilmu keislaman sekaligus menjadi objek kajian filsafat. Ilmu ini mengandung berbagai manfaat yang mendalam, antara lain menjadi sarana bagi kemajuan rohani, penuntun dalam berbuat kebaikan, serta jalan menuju kesempurnaan iman.

F. Integrasi Ajaran Islam

a) Integrasi

Integrasi adalah proses menyatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh.⁴⁵ Dalam arti luas, integrasi juga berarti penyatuan kelompok berbeda ke dalam satu komunitas. Dalam bidang ilmu, integrasi bukan sekadar menambahkan nilai agama ke dalam ilmu sekuler, melainkan menyatukan cara berpikir, sudut pandang, dan perilaku ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁶ Dengan begitu, nilai-nilai Islam tidak hanya disisipkan, tetapi juga menjadi dasar, metode, dan arah pengembangan ilmu.

⁴⁵ Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 17, no. 1 (2021): 142–62, <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy>. h. 145

⁴⁶ Reza Alinata et al., "Integrasi Sains Dalam Perspektif Islam: Menjelajahi Hubungan Antara Keilmuan Dan Kehidupan Beragama (Kajian Tafsir Tarbawi)," *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 37–50, <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.94>.

Lebih jauh, integrasi ini juga melibatkan dialog kritis antara pemikiran Islam yang eksklusif dengan pemikiran sekuler Barat. Dari perjumpaan ini diharapkan lahir sebuah pola dan paradigma keilmuan baru yang tidak hanya utuh secara konseptual, tetapi juga modern, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, integrasi bukan sekadar penyatuan formal, melainkan sebuah proses kreatif yang menghasilkan bentuk keilmuan yang lebih holistik dan transformatif.⁴⁷

b) Ajaran Islam

Kata islam berasal dari bahasa arab, yaitu salama yang berarti selamat, damai dan sentosa. Asal kata itu dibentuk dari kata aslama, yang artinya menyerahkan diri, patuh, tunduk dan taat. Untuk itu secara antropologi kata islam telah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada tuhan. Ajaran islam bersumber dari dua dasar utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta dua sumber sekunder yaitu ijma' dan qiyas. Salah satu tujuan utama risalah Islam adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.⁴⁸

Dengan demikian Integrasi ajaran Islam adalah proses penyatuan nilai, prinsip, dan cara pandang Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan dan keilmuan, sehingga membentuk kesatuan yang utuh, harmonis, dan bernilai spiritual. Integrasi ini tidak berhenti pada penambahan unsur agama ke dalam disiplin ilmu sekuler, tetapi menempatkan Islam sebagai landasan filosofis,

⁴⁷ Mohammad Muchlis Solichin and Wahab Syakhirul Alim, "Integrasi Ajaran Islam Dengan Ilmu Pengetahuan," 2023, 24–30. h. 43

⁴⁸ Moh Asvin Abdurrohman and Sungkono Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (2022): 51–64, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>. h. 51

metodologis, dan orientasi pengembangan ilmu. Melalui dialog kritis dengan pemikiran lain, termasuk tradisi Barat, integrasi ajaran Islam menghasilkan paradigma keilmuan yang lebih holistik, adaptif, modern, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam.

G. Filsafat Yunani

a. Sejarah Filsafat Yunani

Pada abad ke-6 sebelum Masehi, filsafat Yunani mengalami kemunculan yang signifikan sebagai suatu bentuk pencarian pengetahuan yang berlandaskan pada rasio (*logos*), bukan semata-mata pada mitos dan tradisi lisan yang sebelumnya mendominasi cara berpikir masyarakat. Sebelum periode ini, masyarakat Yunani umumnya mengandalkan mitos sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan penjelasan terhadap fenomena alam maupun eksistensi manusia. Namun, seiring berkembangnya pemikiran kritis, muncul sekelompok cendekiawan yang mulai meragukan validitas mitos dan berusaha mencari dasar-dasar pengetahuan yang dapat dibuktikan secara logis dan rasional. Perkembangan ini menandai apa yang disebut oleh para sejarawan sebagai The Greek Miracle, yaitu transformasi intelektual yang meletakkan dasar bagi lahirnya filsafat dan peradaban Barat.⁴⁹

Pada masa awal perkembangannya, filsafat Yunani masih bersifat holistik, mencakup berbagai bidang kajian seperti ilmu alam, etika, logika, dan metafisika. Filsafat belum terpisah menjadi cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti yang dikenal dalam konteks modern. Namun, seiring dengan kematangan metodologi dan objek kajiannya, ilmu-ilmu tersebut berkembang

⁴⁹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet. 16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 31

menjadi disiplin tersendiri. Dalam sejarah perkembangannya, filsafat Yunani terbagi ke dalam dua fase penting: Periode Yunani Kuno dan Periode Yunani Klasik.⁵⁰

Periode Yunani Kuno ditandai oleh kemunculan para filsuf alam, yaitu pemikir-pemikir yang berfokus pada upaya menjelaskan hakikat dasar alam semesta. Tokoh-tokoh utama pada periode ini antara lain Thales, Anaximandros, Pythagoras, Xenophanes, dan Democritos. Mereka mencoba menjawab pertanyaan tentang asal mula segala sesuatu dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur realitas fisik. Sementara itu, Periode Yunani Klasik ditandai oleh munculnya pemikir besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, yang tidak hanya memperluas cakupan filsafat ke ranah etika, politik, dan logika, tetapi juga memperkenalkan metode dialektik dan sistematika berpikir yang lebih mapan.⁵¹

Salah satu karakteristik utama dari filsafat Yunani adalah penekanan pada rasionalisme, yaitu pandangan bahwa akal merupakan instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan yang sah. Dalam tradisi ini, terjadi dikotomi antara akal dan hati, di mana akal dianggap sebagai sumber dari pengetahuan rasional yang melahirkan filsafat, sedangkan hati dipandang sebagai pusat intuisi dan perasaan yang menghasilkan bentuk pengetahuan yang bersifat suprarasional, seperti dalam pengalaman mistik. Penekanan terhadap rasionalitas ini mencapai puncaknya pada masa para sofis, yang menjadikan retorika dan logika sebagai alat utama dalam praktik filsafat.

⁵⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*,... h. 32

⁵¹ Hendri Fauzan, *Filsafat Umum Bahan Ajar*, (Bengkulu: 2020), h. 33-35

Filsafat Yunani juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural yang mendukung kemunculannya. Terdapat setidaknya tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap lahirnya tradisi filsafat di Yunani. Pertama, kekayaan mitologi Yunani yang luas dan tersebar secara turun-temurun menjadi bahan dasar yang kemudian diolah secara rasional oleh para pemikir. Mitos-mitos ini, walaupun berbentuk naratif, mencerminkan upaya awal masyarakat Yunani dalam memahami dunia. Kedua, peran literatur, khususnya karya sastra berbentuk syair seperti epos karya Homeros, menjadi bagian dari sistem pendidikan dan membentuk kesadaran intelektual masyarakat. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat di Yunani, yang sebagian besar merupakan hasil interaksi dengan peradaban-peradaban lain, seperti Mesir dan Babilonia. Ilmu ukur dan matematika diperoleh dari Mesir, sementara pengetahuan astronomi banyak dipengaruhi oleh peradaban Babilonia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para filsuf awal seperti Thales dan Pythagoras memiliki latar belakang ilmiah di bidang matematika dan astronomi.⁵²

Secara keseluruhan, kemunculan filsafat Yunani menandai perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas. Alih-alih menerima begitu saja kebenaran yang bersumber dari tradisi dan kepercayaan, para filsuf Yunani memilih untuk merumuskan kebenaran melalui penyelidikan rasional yang sistematis. Tradisi inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern di dunia Barat.

⁵² Hendri Fauzan, ... h. 31-33

b. Periode Filsafat Yunani

Filsafat Yunani adalah tradisi pemikiran yang muncul di Yunani Kuno sejak abad ke-6 SM, yang bertujuan memahami realitas dengan menggunakan akal (logos) dan metode berpikir kritis, bukan sekadar mengikuti mitos (mythos) atau tradisi keagamaan. Kata "filsafat" sendiri berasal dari bahasa Yunani: "philosophia", yang berarti "cinta kebijaksanaan." Filsafat Yunani dianggap sebagai akar dari pemikiran ilmiah dan filosofis Barat karena memperkenalkan cara berpikir sistematis, argumentatif, dan rasional dalam memahami hakikat dunia, manusia, dan kehidupan.

Dalam filsafat Yunani terdapat beberapa periode, diantara:

a) Filsafat Yunani Kuno

Pada masa Yunani Kuno, hubungan antara filsafat dan agama sudah mulai tampak. Pada fase awal, seperti pada masa Thales, penggunaan akal mulai memainkan peran penting, meskipun masih bersaing dengan kepercayaan mitologis atau religius. Pemikiran Pythagoras pun tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh mitos, terlihat dari ajaran-ajarannya yang melarang konsumsi jenis makanan tertentu, khususnya daging, yang mencerminkan pengaruh kuat dari kepercayaan tradisional. Kehadiran kaum sofis pada era ini menandai titik balik dalam sejarah filsafat, karena mereka meletakkan dasar berpikir yang lebih rasional dan bebas dari doktrin keagamaan. Kaum sofis mengemukakan bahwa manusia adalah tolok ukur kebenaran, sehingga kebenaran menjadi bersifat relatif.

Kemudian muncul Socrates sebagai tokoh yang menentang relativisme sofis. Ia meyakini bahwa ada kebenaran yang bersifat universal, yang disebutnya sebagai pengertian umum. Meskipun pandangannya mendapat dukungan di kalangan masyarakat Athena, Socrates akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara meminum racun. Plato, murid Socrates, melanjutkan dan memperkuat ajaran gurunya dengan mengemukakan bahwa kebenaran yang bersifat universal itu diwujudkan dalam bentuk "idea", yang menurutnya telah ada sebelum manusia dan berada di alam idea. Selanjutnya, Aristoteles memperkuat pandangan Socrates dan Plato dengan menyusun sistem logika untuk membantah argumen kaum sofis. Secara keseluruhan, dalam era Yunani Kuno, baik agama maupun filsafat memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran manusia.⁵³

b) Filsafat Yunani Klasik

Filsafat Yunani klasik adalah periode puncak dalam sejarah filsafat Yunani yang berlangsung sekitar abad ke-5 hingga abad ke-4 SM. Pada masa ini, filsafat mengalami transformasi besar: dari pemikiran kosmologis dan mitologis pada masa pra-Sokratik menuju pemikiran yang berpusat pada manusia, etika, politik, dan pengetahuan. Kebudayaan Yunani Klasik mendapatkan pengaruh kuat dari peradaban Minoa, Mesir, serta berbagai kebudayaan di kawasan Mediterania lainnya. Meskipun peradaban Yunani awal sempat mengalami keruntuhan akibat perang saudara, invasi, dan

⁵³ M. Hatta, *Alam Pikir Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 2014), h. 125-126

bencana alam, sebuah peradaban baru mulai berkembang antara tahun 800 SM hingga 400 SM, yang kemudian dikenal sebagai peradaban Yunani Klasik.

Setelah tahun 800 SM, masyarakat Yunani mulai menetap dalam negara-kota (polis) yang beragam ukurannya. Periode filsafat Klasik ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Istilah "klasik" digunakan karena pemikiran yang mereka bangun bertahan hampir dua milenium. Para filsuf besar di masa ini hadir untuk menghidupkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, yang sebelumnya mengalami kemunduran akibat pengaruh relativisme dari aliran sofisme. Pemikiran pada era ini kemudian mendominasi kerangka sistem pengetahuan dan cara berpikir dunia Barat dalam waktu yang sangat panjang.

Aristoteles merupakan salah satu tokoh filsuf yang terkenal pada zaman Yunani klasik. Lahir di Stagira disebelah Yunani Utara. Ayahnya merupakan tabib pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Pada usia 17 tahun ia menjadi murid Plato dan diangkat menjadi guru di Akademi Plato di Athena selama 20 tahun. Kemudian Aristoteles meninggalkan akademi tersebut setelah Plato meninggal lalu menjadi guru untuk Alexander Agung dari Makedonia.⁵⁴

Sebagai seorang filsuf Aristoteles sangat berpengaruh dalam bidang keilmuan. Terutama pada pembahasan etika. Menurut Aristoteles, etika bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang membawa

⁵⁴Muhammad Ananta Zamzamy, *Dari Guru Ke Murid: Sokrates, Plato, Aristoteles.e-book*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), h. 71 https://books.google.co.id/books?id=zRS2EAAAQBAJ&pg=PA38&dq=inauthor:+Muhammad+Ananta+Zamzamy&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi2uOaN37GNAXmRWcHHTHOJAEQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=inauthor%3A%20Muhammad%20Ananta%20Zamzamy&f=false, Diakses pada tanggal 10 Mei 2025.

kedamaian dalam kehidupan manusia. Namun, kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kenikmatan fisik, melainkan kebahagiaan jiwa. Hal ini karena jiwa adalah sumber kehidupan bagi tubuh, bukan sebaliknya. Maka, menjaga kesehatan dan keseimbangan jiwa menjadi sangat penting, sebab tanpa jiwa, tubuh tidak dapat hidup. Jiwa berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, berkarya, dan membangun hubungan antarmanusia. Selain itu, jiwa juga menjadi pusat dari moralitas, karena semua tindakan dan keputusan manusia berawal dari jiwa. Kepribadian seseorang terbentuk dari keputusan dan sikap yang diambilnya, sehingga disiplin moral sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang secara keseluruhan.⁵⁵

Kemudian ia menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam hidup manusia. Menurutnya, kehidupan yang baik ditandai oleh tercapainya kebahagiaan itu sendiri. Namun, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur dari hal-hal lahiriah seperti kekayaan atau status sosial, sebab individu yang memiliki semuanya pun belum tentu merasakan kebahagiaan sejati. Hal ini karena orang yang sungguh-sungguh bahagia tidak lagi merasa kekurangan atau membutuhkan apa pun. Bila masih ada rasa ingin memiliki sesuatu, itu menjadi tanda bahwa kebahagiaan sejati belum tercapai. Oleh karena itu, etika dalam pandangan Aristoteles lebih merupakan cara sistematis untuk membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.⁵⁶

⁵⁵ Adus Pinus Dandi, "NILAI-NILAI ETIKA ARISTOTELES DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN MANUSIA INDONESIA," 2023, 41–52, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS>.

⁵⁶ Iskandar Zulkarnaen, "Studi Komparasi Etika Aristoteles Dan Imam Al-Ghazali," *Jurnal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2023): 61–75.

Berdasarkan pembahasan tersebut filsafat Yunani merupakan fondasi penting dalam perkembangan pemikiran rasional manusia karena menandai peralihan dari mitos menuju penggunaan akal (logos) dalam memahami realitas, manusia, dan kehidupan. Puncak perkembangan ini terjadi pada periode Yunani klasik melalui Sokrates, Plato, dan terutama Aristoteles, yang meletakkan dasar etika sebagai upaya pembentukan karakter manusia. Dalam pandangan Aristoteles, etika bertujuan mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan jiwa yang lahir dari keseimbangan moral dan disiplin akhlak, bukan dari kenikmatan lahiriah. Dengan demikian, filsafat Yunani tidak hanya membangun kerangka berfikir rasional, tetapi juga menyediakan landasan etis yang berpengaruh besar bagi perkembangan pemikiran moral selanjutnya.

